

Dari Eksplorasi Minyak Hingga Membangun Kota: Dumai Kota Perusahaan Caltex 1956-1970-an

Frido Paulus Simbolon*, Magister Ilmu Sejarah, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

ABSTRACT

This research examines the development of Dumai as a company town, where its growth is closely tied to the role of a multinational oil company, Caltex. The study addresses the question of how Caltex developed and shaped Dumai, beginning with the company's arrival in 1956. Caltex initially operated in Minas, Duri, and Rumbai but needed a strategic port to export crude oil from its fields, leading to the selection of Dumai. Using historical methods and literature review, this research chronicles Caltex's establishment of Dumai as a key operational and distribution center. The findings reveal that since Caltex's arrival, Dumai has rapidly transformed into a company town, a development largely driven by its oil industry operations. The study concludes that Dumai's urban growth is a direct result of Caltex's significant role in the city's management and infrastructure.

ARTICLE HISTORY

Received 25/07/2024
Revised 21/08/2024
Accepted 13/09/2024
Published 30/09/2024

KEYWORDS

Company town; Dumai; Caltex; oil industry; urban development.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ fridopaulus@gmail.com

PENDAHULUAN

Sarana dan prasarana yang ada di kota Dumai saat ini merupakan hasil dari proses modifikasi ruang yang terjadi pada masa lalu. Kota Dumai, yang kini dikenal sebagai salah satu kawasan penting bagi perekonomian nasional, terutama dalam industri migas, dulunya hanyalah sebuah dusun nelayan yang sepi (Sari, [2010](#); Yuliana et al., [2004](#)). Namun, seiring berjalannya waktu, Dumai berkembang pesat dan mengalami transformasi signifikan. Perubahan ini tidak dapat dipisahkan dari eksplorasi minyak bumi di Riau yang dilakukan oleh perusahaan minyak multinasional Amerika, Caltex. Kedatangan Caltex ke Indonesia, yang saat itu masih Hindia Belanda, dimulai pada tahun 1920-an.

Caltex merupakan anak perusahaan dari Standard Oil, Amerika. Untuk dapat beroperasi di Indonesia pada masa penjajahan Belanda, Standard Oil dipecah menjadi dua perusahaan: *Standard Oil of New Jersey* (yang kemudian menjadi STANVAC) dan *Standard Oil of California*, yang menjadi cikal bakal Caltex (Barlett et al., [1986](#); Basundoro, [2017](#)). *Standard New Jersey* mendapat konsesi di wilayah Talang Akar, Jambi dan sukses dengan Sungai Gerongnya. Saudaranya, yakni Standard California mendapat kesempatan untuk mengelola belantara Sumatera Tengah, Provinsi Riau saat ini, dan sukses dengan Blok Rokannya.

Di Riau, *Standard Oil of California* atau Caltex berhasil mengeksplorasi wilayah konsesinya di belantara Sumatera Tengah, dengan Duri dan Minas sebagai lapangan minyak utamanya. Kehadiran Caltex di Blok Rokan memicu munculnya pemukiman-pemukiman baru seperti Duri dan Rumbai, yang sebelumnya merupakan kawasan hutan belantara dan rawa-rawa. Begitu juga dengan Minas dan Dumai, yang berkembang menjadi kawasan pemukiman. Meskipun Dumai tidak memiliki cadangan minyak bumi, kota ini menjadi sangat penting dalam proses distribusi minyak bumi Indonesia (Warta Caltex, [1957](#); Warta Caltex, [1959](#); Warta Caltex, [1989](#)). Penelitian ini akan berfokus pada perkembangan kota Dumai, yang meskipun tidak kaya akan minyak bumi, memainkan peran kunci dalam industri distribusi minyak.

Alasan utama Caltex memilih Dumai sebagai lokasi strategis adalah karena letak geografisnya yang sangat menguntungkan untuk distribusi minyak bumi dari ladang minyak mereka. Dumai memiliki akses langsung ke Selat Malaka, tetapi terlindungi dari gelombang besar oleh Pulau Rupa, menjadikannya lokasi ideal untuk pelabuhan (Sari, [2010](#); Warta Caltex, [1956](#)). Memang secara geografis, Dumai berbatasan langsung dengan Selat Malaka, tetapi dibentengi oleh Pulau Rupa, yang mana Dumai dapat terlindungi dari gelombang yang datang dari Selat Malaka (Warta Caltex, [1996](#); Yuliana et al., [2004](#)). Oleh karena itu, Caltex memindahkan pelabuhannya dari Sei Pakning ke Dumai, yang menyebabkan transformasi besar-besaran di daerah ini. Dumai yang awalnya hanya sebuah dusun kecil persinggahan nelayan, berkembang pesat menjadi kawasan perkotaan dengan fasilitas modern, hingga dikenal sebagai

"kota perusahaan" Caltex, karena pembangunan yang awalnya ditujukan untuk mendukung operasional perusahaan tersebut berlangsung hingga tahun 1970-an.

Konsep kota perusahaan sendiri belum banyak dikaji oleh para sejarawan Indonesia, karena lebih sering tertutupi oleh studi tentang kota industri atau kota pelabuhan. Kota perusahaan identik dengan industri pertambangan, dan banyak yang dibangun oleh perusahaan swasta berbendera Amerika. Contohnya, Morgan Park di Duluth, Minnesota, yang dibangun oleh Minnesota Steel pada awal abad ke-20. Kota ini menyediakan rumah blok beton, jalan beraspal, dan fasilitas lengkap untuk kenyamanan para pekerja, yang juga bermanfaat bagi penduduk setempat. Contoh lainnya adalah kota perusahaan Standard Oil di Calumet, Indiana Barat Laut, yang pada akhir abad ke-19 dibangun dengan prasarana modern untuk para pekerjanya, menjadikan perkampungan kecil tersebut sebuah kota mandiri. Menurut Porteus, kota perusahaan adalah pemukiman dengan fasilitas serba modern yang sepenuhnya dikontrol oleh perusahaan, sebagaimana Dumai di bawah pengaruh Caltex.

Pada dekade terakhir abad ke-19, Standard Oil Company melakukan eksperimen luar biasa dalam membangun kota perusahaan di wilayah tersebut. Kota perusahaan yang dibayangkan oleh Standard Oil bukan hanya sekadar upaya untuk menetapkan kontrak sosial antara perusahaan, pekerja, dan pemerintah daerah, tetapi juga mencerminkan pembangunan fasilitas dan prasarana modern. Baik contoh dari Minnesota Steel di Morgan Park maupun Standard Oil di Calumet, keduanya menunjukkan pola yang sama: perusahaan tambang ini pada awalnya mendirikan perkampungan kecil bagi pekerja, yang berkembang menjadi kota mandiri dengan fasilitas modern. Sejalan dengan definisi Porteus tentang kota perusahaan, ini adalah pemukiman yang memiliki fasilitas lengkap dan modern serta sepenuhnya dikontrol oleh perusahaan.

Berdasarkan dua contoh tersebut dan definisi dari Porteus, pola serupa juga terlihat di Dumai pada periode 1956 hingga dekade 1970-an. Pola-pola ini menunjukkan bahwa Caltex, secara sadar atau tidak, telah membangun desain atau model kota perusahaan di Dumai. Meskipun kajian tentang kota perusahaan masih langka dalam historiografi perkotaan dan industri tambang di Indonesia, pola yang sama dapat ditemukan dalam literatur lain. Contohnya, penelitian Bernadeta Siwi Widuri membahas dampak kehadiran Caltex di Duri, di mana ditemukan bahwa keberadaan minyak bumi di wilayah tersebut mengubah Duri dari hutan belantara menjadi kota modern dengan infrastruktur berkembang. Studi lain, skripsi Zulmi (2019), mengeksplorasi perkembangan Kota Pangkalan Brandan yang dipengaruhi oleh Pertamina (Zulmi, [2019](#)). Penemuan minyak bumi di wilayah tersebut memicu perkembangan kota, meskipun menghadapi berbagai dinamika. Dengan merujuk pada penelitian ini, tulisan ini berupaya melacak sejarah pembangunan Dumai oleh Caltex melalui konsep kota perusahaan ala Porteus. Artikel ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dalam memahami proses transformasi Dumai sebagai kota perusahaan.

METODE

Artikel ini berangkat dari penelitian sejarah, sehingga metode yang digunakan adalah metode dalam ilmu sejarah. Seperti yang sudah diketahui, dalam penelitian sejarah terdapat lima tahapan utama yang harus dilalui. Tahapan tersebut meliputi pemilihan topik, pengumpulan sumber atau yang dikenal sebagai heuristik, kritik sumber atau verifikasi, interpretasi terhadap sumber yang telah diverifikasi, dan akhirnya penulisan sejarah atau historiografi (Suprayogi, [2021](#)). Pemilihan topik dalam artikel ini didasari oleh minimnya kajian tentang kota perusahaan di Indonesia. Meskipun secara metodologis penelitian ini termasuk dalam kajian sejarah kota, fokus utama artikel ini adalah Dumai sebagai contoh kota perusahaan. Perusahaan yang menjadi objek kajian adalah perusahaan migas multinasional, Caltex.

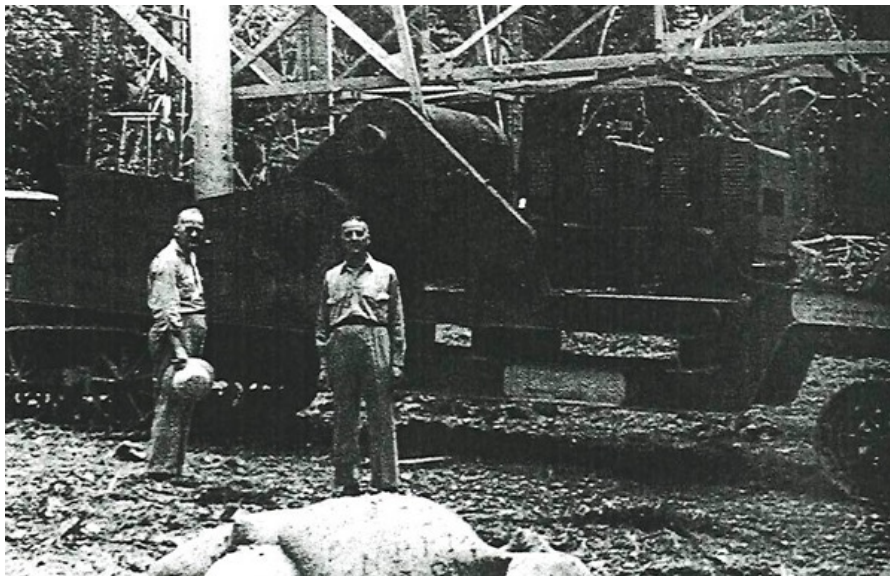
Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah majalah yang diterbitkan oleh perusahaan, yaitu *Warta Caltex*. Sumber sejarah berperan sebagai alat bagi sejarawan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu dengan tujuan menemukan fakta-fakta yang akurat. Selain itu, artikel ini juga menggunakan sumber sekunder berupa literatur atau studi pustaka. Menurut Zed (2014), studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan metode pengumpulan data melalui membaca, mencatat, dan mengolah bahan pustaka untuk dijadikan bahan penelitian (Zed, [2014](#)). Setelah proses heuristik selesai, langkah berikutnya adalah interpretasi sumber primer dan sekunder yang telah dikumpulkan. Tujuan interpretasi adalah menyatukan fakta-fakta dari sumber sejarah dengan teori atau pendekatan yang digunakan, untuk menghasilkan karya sejarah yang lengkap dan koheren, yang dikenal sebagai historiografi.

PEMBAHASAN

Sejarah Kedatangan Caltex di Bumi Lancang Kuning

Pemanfaatan minyak bumi di Indonesia memiliki sejarah panjang (Lohanda, [2008](#); Tim Humas Pertamina, [1982](#)). Namun, eksplorasi dan komersialisasi emas hitam tersebut baru dimulai pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Pencarian sumber minyak di Indonesia dapat dikatakan sebagai kelanjutan dari keberhasilan pengeboran yang dilakukan oleh Kolonel Edwin Drake di Titusville, Pennsylvania, Amerika Serikat pada tahun 1859 (Basundoro, [1996](#), [2017](#); Tim Humas Pertamina, [1982](#)). Pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke-20 merupakan periode di mana sektor-sektor ekonomi baru, selain sektor agraria, secara masif dicari (Purwanto, [1997](#)). Salah satu sektor yang menjadi fokus pada periode tersebut adalah industri pertambangan mineral, khususnya minyak bumi. Perusahaan-perusahaan swasta asing mulai tertarik dengan potensi minyak bumi Indonesia, salah satunya adalah Caltex, anak perusahaan dari Standard Oil.

Kehadiran Caltex di Riau membawa banyak perubahan. Kawasan yang sebelumnya hanya hutan belantara secara bertahap berubah menjadi pemukiman baru, yang kemudian dikenal sebagai "kota minyak," seperti Rumbai, Duri, dan Dumai (Setiawan, [2017](#)). Kawasan konsesi Caltex mulai ramai dihuni, terutama setelah perusahaan migas multinasional Amerika tersebut datang dan memulai eksplorasi minyak. Namun, kehadiran dan kegiatan eksplorasi Caltex di Indonesia tidak lepas dari tantangan yang harus dihadapi. Dalam sejarahnya, untuk dapat terlibat dalam eksplorasi minyak bumi di Indonesia, *Standard Oil of California* (SOCAL, sebelum dikenal sebagai Caltex) membentuk anak perusahaan bernama *Nederlandsche Pacific Petroleum Maatschappij* (NPPM). Perusahaan ini kemudian melakukan merger dengan *Texas Oil Company* (Texaco), yang menghasilkan Caltex (Basundoro, [2017](#); Departemen Pertambangan dan Energi, [1985](#); "Warta Caltex," [1959](#)). Meskipun pada tahun 1920-an perusahaan ini sudah berupaya masuk ke dalam eksplorasi minyak bumi Indonesia dengan mengirimkan empat ahli geologi yang dipimpin oleh Emerson Butterworth, mereka memiliki dua misi: pertama, untuk melakukan survei geologi, dan kedua, untuk mendapatkan konsesi tambang ("Warta Caltex," [1956](#)).



Gambar 1. Emerson Butterworth (kiri) ketika pertama kali melakukan penjajakan geologi di belantara Sumatera Tengah bagian tengah di Sebanga
(Sumber: Warta Caltex, 1996)

Mereka baru bisa masuk pada tahun 1936 dengan memperoleh wilayah konsesi di belantara Sumatera Tengah, tepatnya di Riau (Basundoro, [2017](#); Susanto, [2016](#)). Selama 12 tahun, Caltex dihadapkan dengan kebijakan politik kolonial, yaitu *Indische Mijwet* 1899 (IMW 1899). Tujuan utama dari diciptakannya IMW 1899 adalah untuk melindungi kepentingan pemerintah kolonial terhadap industri minyak bumi di tanah jajahannya. IMW 1899 mengatur berbagai prosedur terkait hak pertambangan, izin kegiatan eksplorasi, dan lain sebagainya (Basundoro, [1996](#), [2017](#); Jasifi et al., [1985](#)).

Setelah melewati berbagai dinamika dalam proses menapakkan kakinya di Indonesia, dari survei geologi hingga memperoleh konsesi pada tahun 1936, akhirnya Caltex berhasil menemukan daerah rembesan minyak yang ditandai dengan adanya semburan gas di pedalaman belantara Sebangka pada tahun 1939 (Susanto, [2016](#)). Namun, lapangan Sebangka ini harus ditutup karena tidak memberikan hasil yang memuaskan ("Warta Caltex," [1996](#)). Pencarian dilanjutkan hingga ditemukan ladang minyak di Duri dan Minas. Namun, ketika tim geologi Caltex yang dipimpin oleh Richard Hopper hendak melakukan pengeboran di Minas pada tahun 1942, eksplorasi tersebut terhenti karena Jepang berhasil mengalahkan Belanda dan menduduki Indonesia. Di Riau, Jepang mengambil alih proyek Caltex di Minas.

Seorang geolog Jepang bernama Toru Oki mengambil alih lokasi yang sudah ditandai dan dipersiapkan alat pengeboran (*drilling rig*) oleh Caltex sebelumnya. Toru Oki pun memulai pengeboran dan berhasil menemukan sumber minyak di dalamnya (Suprayogi & Taufiqurrahman, [2021](#); Tim Humas Pertamina, [1982](#)). Eksploitasi minyak bumi oleh Jepang di Riau terdengar oleh Hopper, sehingga ia meminta sampel minyak dari lapangan Minas untuk diuji di laboratorium di San Francisco (Suprayogi & Taufiqurrahman, [2021](#); "Warta Caltex," [1996](#)). Hasil tes laboratorium menunjukkan bahwa sampel minyak yang dikirim Hopper memiliki kualitas yang sangat baik. Setelah hasil laboratorium keluar, pencarian besar-besaran terhadap sumber-sumber minyak di wilayah tersebut pun kembali dilakukan.



Gambar 2. Toru Oki (kiri) dan Richard Hopper (kanan), dua sosok penting dalam penemuan lapangan minyak Minas

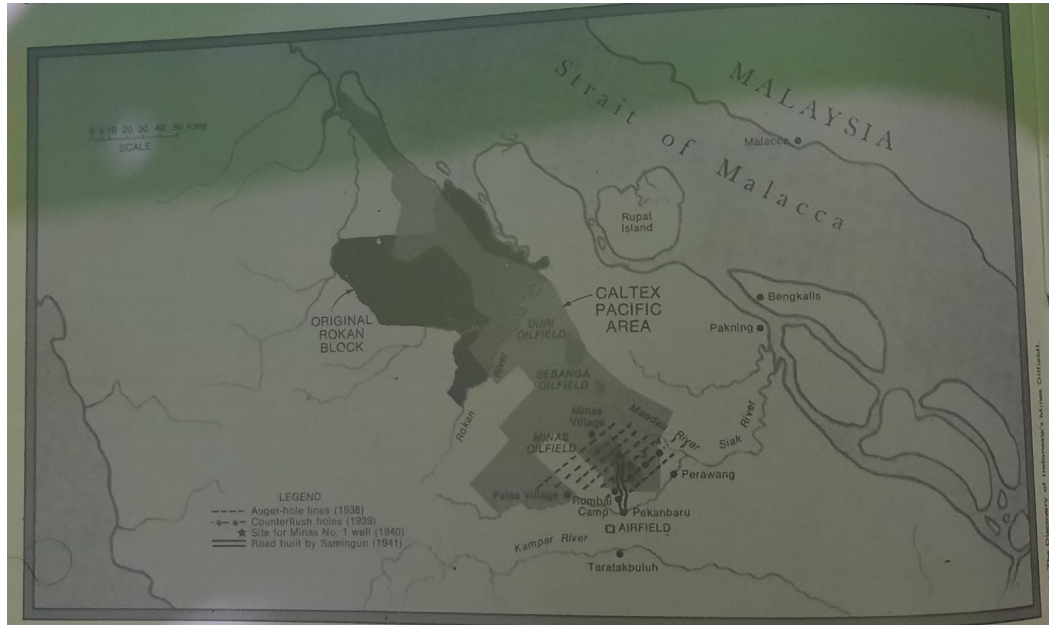
(Sumber: Dok. CPI)

Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu pasca pengeboman Hiroshima dan Nagasaki pada 6 dan 9 Agustus 1945, Soekarno dan Hatta segera membacakan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 (Ricklefs, [2010](#); Setiawan, [2018](#)). Dengan peristiwa tersebut, Jepang segera meninggalkan Indonesia. Setelah Proklamasi, Indonesia memasuki periode yang dikenal sebagai periode revolusi, di mana Belanda masih menganggap Indonesia sebagai koloninya. Meskipun pada tahun 1946 Hopper berhasil masuk ke Indonesia dan tinggal sementara di Padang berkat surat yang dikeluarkan oleh H. Agus Salim, yang mengizinkan Hopper untuk masuk dan mencari ladang minyak di Sumatera Tengah, sekutu meminta Hopper untuk tidak datang ke Minas terlebih dahulu karena masih adanya pertempuran antara pasukan Belanda dan pejuang kemerdekaan Indonesia (Suprayogi & Taufiqurrahman, [2021](#)). Akhirnya, berkat diplomasi yang dilakukan oleh Hopper, pada tahun 1949 Caltex berhasil kembali memasuki Riau dan melanjutkan pekerjaannya, serta memulai proyek baru di kawasan belantara Riau.

Mencari Daerah Operasi Baru: Caltex Melirik Dumai

Kedatangan Caltex ke Dumai merupakan bagian dari rangkaian proses industri minyak bumi yang sebelumnya sudah mapan di Riau melalui operasi Caltex di Blok Rokan, khususnya di Minas, Duri, dan Rumbai. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri hubungan tersebut guna menjawab pertanyaan, "Mengapa Caltex memilih Dumai sebagai daerah operasi barunya dalam mengembangkan industri minyak buminya di Indonesia?" Pemilihan Dumai merupakan kelanjutan dari kembalinya Caltex ke Indonesia pasca Perang Dunia II, tepatnya pada Januari 1949, ketika mereka melanjutkan operasi di Riau Daratan (Risalah Peristiwa-Peristiwa Penting 1924-1986, [1986](#)).

Setelah sukses dengan lapangan minyak di Duri dan Minas, langkah selanjutnya bagi Caltex adalah mencari cara untuk mendistribusikan minyak mentah dari lapangan-lapangan tersebut. Awalnya, Caltex memilih Sei Pakning sebagai pelabuhan minyaknya (“Warta Caltex,” 1956). Pada tahap awal, minyak mentah dari Minas dan Duri diangkut menggunakan kapal-kapal tangki kecil melalui Sungai Siak menuju Sei Pakning, namun jalur ini cukup sulit karena harus melewati medan berkelok sepanjang sungai (“Warta Caltex,” 1957). Oleh karena itu, Caltex memutuskan untuk mencari pelabuhan baru guna menggantikan Sei Pakning, yang menandai awal kehadiran Caltex di Kota Dumai.



Gambar 3. Wilayah konsesi Caltex yang kita kenal dengan Blok Rokan

(Sumber: The Discovery of Indonesia's Minas Oilfield)

Alasan utama Caltex memilih Dumai adalah karena lokasinya yang sangat strategis sebagai pelabuhan operasional baru. Secara geografis, Dumai terletak di pesisir timur Sumatera, terlindung oleh Pulau Rupat dari bahaya ombak besar di Selat Malaka, sehingga ideal untuk dijadikan pelabuhan baru bagi Caltex (Defriza, 2020; “Warta Caltex,” 1957). Hal ini didukung oleh hasil survei tim yang dikirim oleh Caltex pada tahun 1956 untuk meninjau wilayah tersebut. Pada saat itu juga, Caltex mulai mendirikan Pelabuhan Dumai yang selesai dibangun pada tahun 1958. Caltex bekerja sama dengan Pacific Bechtel Corporation, perusahaan konstruksi berpengalaman yang ahli dalam membangun jalan di daerah rawa-rawa, pelabuhan samudra, dan pemasangan pipa minyak berukuran besar. Di Dumai, pipa yang digunakan berukuran 30 inci (“Warta Caltex,” 1996). Setelah pelabuhan Dumai aktif pada tahun 1959, pelabuhan Sei Pakning dinonaktifkan setelah lebih dari enam tahun beroperasi. Sejak saat itu, alur distribusi minyak yang semula melalui Minas-Sei Pakning berganti menjadi Minas-Duri-Duma.

Membangun Kotanya Sendiri: Modifikasi Ruang Kota Dumai Sejak Kehadiran Caltex 1956-1970-an

Pembangunan Pelabuhan Samudera Dumai oleh Caltex dapat dianggap sebagai peristiwa penting dalam sejarah Kota Dumai, karena menandai titik awal pembangunan dan perkembangan kota tersebut. Setelah pembangunan pelabuhan rampung pada tahun 1958, setahun kemudian, pada awal 1959, pelabuhan Dumai mulai dioperasikan. Kapal tanker besar milik Amerika, *Universe Challenger*, ikut ambil bagian dalam memuat minyak mentah dari Pelabuhan Dumai untuk dibawa ke luar negeri, baik melalui Singapura maupun langsung ke Amerika. Kedatangan kapal tanker raksasa ini pada Januari 1959 menjadi peristiwa bersejarah bagi penduduk Dumai, karena itu adalah pertama kalinya mereka melihat kapal sebesar *Universe Challenger* bersandar di pelabuhan setempat (“Warta Caltex,” 1959). Kehadiran pelabuhan ini juga membawa perubahan baru bagi Dumai, dengan pencahayaan dari lampu-lampu yang dipasang oleh perusahaan, yang awalnya untuk mendukung operasi pelabuhan, tetapi juga bermanfaat bagi penduduk sekitar (“Warta Caltex,” 1996).

Sejak kehadiran Caltex di Dumai pada tahun 1956, perusahaan tersebut memasukkan Dumai ke dalam program perluasan Sumatera (“Warta Caltex,” 1957). Program pembangunan ini dinamakan “Rentjana Dumai,” yang dimulai sejak pembangunan pelabuhan. Selain pelabuhan, fokus utama proyek ini adalah pembangunan jalan raya yang

menghubungkan Dumai dan Duri. Jalan Duri-Dumai, yang memiliki panjang sekitar 60 km, selesai dibangun pada tahun 1958 dan terhubung dengan jalan Rumbai-Dumai (“Warta Caltex,” 1996). Pembangunan jalan ini membuka akses Dumai yang sebelumnya terisolasi, sehingga daerah tersebut perlahan-lahan ramai dikunjungi. Program “Rentjana Dumai” juga mencakup pembangunan daerah industri, perumahan, gedung-gedung sekolah, rumah sakit, lapangan olahraga, serta rencana pembangunan lapangan terbang jika memungkinkan. Dampak dari program ini membuat Dumai semakin ramai dan diminati. Pada tahun yang sama, Caltex juga membangun jalan Pekanbaru-Dumai yang semakin meningkatkan akses ke kota ini dan memperkenalkan ide-ide modern tentang budaya, etnisitas, dan seni (Colombijn, 2002; Sari, 2010; Porath, 2002).

Setelah mendirikan pelabuhan, Dumai dijadikan salah satu *Strategic Business Unit* (SBU) oleh Caltex, yang bertanggung jawab atas operasi pelabuhan minyak Dumai, sistem pembangkit tenaga listrik dan transmisi perusahaan yang memiliki daya sebesar 400 megawatt, jalan sepanjang lebih kurang 3.800 km, pipa-pipa minyak, serta armada perusahaan. SBU Dumai setidaknya bertanggung jawab atas sekitar 900 km pipa minyak dan gas, serta lebih dari 2.000 unit armada perusahaan (Franck, 2013; Yuliana et al., 2004). Pada tahun 1970-an, berbagai fasilitas mulai mengubah wajah Kota Dumai. Rumah sakit dan pasar adalah fasilitas pertama yang dibangun oleh Caltex untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kesehatan karyawan perusahaan. Dengan demikian, Dumai berkembang menjadi kota perusahaan yang pertumbuhannya sangat dipengaruhi oleh kehadiran Caltex, yang pada awalnya bertujuan untuk mendukung bisnis perusahaan, tetapi pada akhirnya juga bermanfaat bagi penduduk setempat.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Dumai, yang dulunya hanya sebuah dusun nelayan yang sepi dan terisolasi di tengah Pulau Sumatra, telah mengalami transformasi signifikan menjadi kota perusahaan yang modern dan penting bagi industri minyak Indonesia. Kehadiran Caltex sebagai perusahaan minyak multinasional membawa perubahan besar, terutama melalui pembangunan pelabuhan samudera dan infrastruktur pendukung lainnya. Dumai pun berkembang menjadi kota strategis yang memainkan peran kunci dalam distribusi minyak, serta menjadi magnet bagi pertumbuhan ekonomi dan peningkatan jumlah penduduk, baik dari masyarakat setempat maupun pekerja Caltex serta pendatang lainnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal akses terhadap data primer terkait keputusan internal Caltex mengenai pemilihan Dumai sebagai basis operasional. Selain itu, dokumentasi lokal mengenai perubahan sosial dan ekonomi masyarakat Dumai selama masa transformasi masih terbatas. Penelitian lanjutan dapat fokus pada analisis lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang dari kehadiran Caltex terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat setempat, serta peran Dumai dalam dinamika ekonomi nasional.

REFERENSI

- Alanen, A. R. (2007). *Morgan Park: Duluth, U.S. Steel, and the Forging of a Company Town*. University of Minnesota Press.
- Barlett, A. G., Barton, R. J., & Barlett, J. C. (1986). *PERTAMINA: Perusahaan Minyak Nasional*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Basundoro, P. (1996). *Implikasi Berbagai Kebijakan Terhadap Kondisi Perminyakan Indonesia Tahun 1945-1965* [Thesis]. Universitas Gadjah Mada.
- Basundoro, P. (2017). *Minyak Bumi dalam Dinamika Politik dan Ekonomi Indonesia 1950–1960an*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Colombijn, F. (2002). A wild west frontier on Sumatra’s east coast: The Pekanbaru-Dumai road. *Bijdragen tot de Taal, Land- en Volkenkunde*, 158(4), 743–768. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003866>
- Defriza, R. (2020). *Kajian Pengaruh Kawasan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Infrastruktur di Kelurahan Lubuk Gaung Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai* [Thesis]. Universitas Islam Riau.
- Departemen Pertambangan dan Energi. (1985). *40 Tahun Peran Pertambangan dan Energi Indonesia 1945-1985*. Jakarta: Departemen Pertambangan dan Energi.
- Franck, M. (2013). Twin cities and urban pairs, a new level in urban hierarchies structuring transnational corridors? A case study of the Pekanbaru-Dumai urban pair. In C. T. Fau, N. M. Sirivanh (Eds.), *Transnational Dynamics in Southeast Asia: The Greater Mekong Subregion and Malacca Straits Economic Corridors* (pp. 271–298). Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

- Hamid, A. R., & Madjid, M. S. (2015). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jasifi, E., Sampurnaatmadja, H., Hadiwarsito, S., & Setyabrata, S. (1985). *Bunga Rampai 100 Tahun Perminyakan Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Minyak dan Gas Bumi "LEMIGAS."
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lohanda, M. (2008, June 6). Nilai sejarah kilang Pangkalan Brandan. *Kompas.com*.
<https://nasional.kompas.com/read/2008/06/06/03495040/nilai.sejarah.kilang.pangkalan.brandan>
- Porath, N. (2002). A river, a road, an indigenous people and an entangled landscape in Riau, Indonesia. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 158(4), 769–797. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003867>
- Porteus, J. D. (1970). The nature of the company town. *Transactions of the Institute of British Geographers*, (51), 127–142. <https://doi.org/10.2307/621849>
- Prayogi, A. (2021). Pendekatan kualitatif dalam ilmu sejarah: Sebuah telaah konseptual. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 240–254. <https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.15050>
- Purwanto, B. (1997). Minyak dan ekonomi di Karesidenan Jambi dan Palembang pada akhir masa kolonial. *Lembaran Sejarah*, 1(1), 81–102.
- Ricklefs, M. C. (2010). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Risalah Peristiwa-Peristiwa Penting 1924-1986. (1986). *Risalah Peristiwa-Peristiwa Penting 1924-1986*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sari, R. M. (2010). *Sejarah Kota Dumai 1979-2005* [Thesis]. Universitas Andalas.
- Setiawan, A. (2017). Keberadaan dan interaksi pekerja asing PT. Chevron Pacific Indonesia dengan masyarakat lokal di Kota Duri dan Dumai Provinsi Riau 2007-2016. *Seminar Nasional Budaya Urban: Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora: Tantangan dan Perubahan*, 31–43. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Setiawan, A. (2018). *Atlas Sejarah Indonesia: Berita Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suprayogi, Y., & Taufiqurrahman, M. (2021). *97 Tahun Jejak Chevron di Indonesia*. Jakarta: PT. Chevron Pacific Indonesia.
- Susanto, A. M. D. (2016). *Chevronomics: Oil Company, Oil Service Company, Awas Kompeni!* Yogyakarta: Penerbit Quantum.
- Tim Humas Pertamina. (1982). *Perkembangan Industri Perminyakan di Indonesia*. Jakarta: Humas Pertamina.
- Warta Caltex. (1956, Maret). *Warta Caltex*.
- Warta Caltex. (1957a, Maret). *Warta Caltex*.
- Warta Caltex. (1957b, April). *Warta Caltex*.
- Warta Caltex. (1957c, Juli). *Warta Caltex*.
- Warta Caltex. (1959, Januari-Februari). *Warta Caltex*.
- Warta Caltex. (1959, November-Desember). *Warta Caltex*.
- Warta Caltex. (1989). *Warta Caltex*.
- Warta Caltex. (1996). *Warta Caltex*.
- Widuri, B. S. (2017). *Pengaruh Industri Pertambangan Minyak Bumi Caltex Terhadap Perkembangan Kota Duri Bengkalis Riau 1950-2000* [Thesis]. Universitas Gadjah Mada.
- Wlasiuk, J. (2014). A company town on common waters: Standard Oil in the Calumet. *Environmental History*, 19(4), 687–713. <https://doi.org/10.1093/envhis/emu066>
- Yuliana, S., Chaniago, A., & Wahab, M. (2004). *Dumai Tempo Doeloe*. Dumai: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Dumai.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulmi, H. (2019). *Pengaruh Pertamina Terhadap Kota Pangkalan Brandan (1947-2009)* [Thesis]. Universitas Sumatera Utara.